

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Organisasi Mahasiswa

1. Pengertian Organisasi

Oliver Sheldon dalam Sutarto mengemukakan bahwa Organisasi adalah proses penggabungan pekerjaan yang para individu atau kelompok-kelompok harus melakukan dengan bakat- bakat yang diperlukan untuk melakukan tugas-tugas, sedemikian rupa, memberikan saluran terbaik untuk pemakaian yang efisien, sistematis, positif, dan terkoordinasi dari usaha yang tersedia.¹ Teori serupa juga dikemukakan oleh James D. Mooney dalam Sutarto yang menyatakan bahwa organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai tujuan bersama.² Dalam KBBI diterangkan bahwa organisasi adalah kelompok kerjasama antara orang- orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.³

Menurut Erni Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah “Organisasi dapat didefinisikan sebagai sekumpulan orang atau kelompok orang yang memiliki tujuan tertentu dan berupaya untuk mewujudkan tujuannya

¹ Sutarto, *Dasar-Dasar Organisasi*, (Yogyakarta:Gajah Mada University Press,2015) hal. 22

² *Ibid.* hal. 23

³

tersebut melalui kerjasama.⁴ Menurut W. Jack Duncan dalam Miftah Thoha mengemukakan bahwa Perilaku organisasi adalah suatu studi yang menyangkut aspek- aspek tingkah laku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu. Ia meliputi aspek yang ditimbulkan dari pengaruh manusia terhadap organisasi. Tujuan praktis dari penelaahan studi ini adalah untuk mendeterminasi bagaimanakah perilaku manusia itu mempengaruhi usaha pencapaian tujuan-tujuan organisasi.⁵

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa setiap organisasi harus mempunyai tiga unsur dasar yaitu sekelompok orang, kerjasama dan tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian organisasi merupakan sarana untuk melakukan kerjasama sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan bersama.

2. Ciri-Ciri Organisasi

Dalam membentuk atau menentukan sebuah organisasi harus diperhatikan ciri-ciri yang ada. Ciri-ciri organisasi merupakan beberapa hal yang harus ada. Ciri-ciri organisasi menurut Erni Trisnawati Sule dan

⁴ Erni Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*. (Kencana, Prenada Media Grup Jakarta, 2005) hal. 4

⁵ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) hal. 5

Kurniawan Saefullah yaitu:⁶

- a. Suatu organisasi adalah adanya sekelompok orang yang menggabungkan diri dengan suatu ikatan norma, peraturan, ketentuan dan kebijakan yang telah dirumuskan dan masing- masing pihak siap untuk mejalankannya dengan penuh tanggung jawab.
- b. Dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang tersebut saling mengadakan hubungan timbal balik, saling memberi dan menerima dan juga saling bekerjasama untuk melahirkan dan merealisasikan maksud (*purpose*), sasaran (*objective*) dan tujuan (*goal*).
- c. Dalam suatu organisasi yang terdiri atas sekelompok orang yang saling berinteraksi dan bekerjasama tersebut diarahkan pada suatu titik tertentu., yaitu tujuan bersama dan ingin direalisasikan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam organisasi ada gabungan sekelompok orang yang terikat norma, peraturan, ketentuan, dan kebijakan, ada rasa saling bersama dan ada tujuan bersama. Jadi, dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa organisasi adalah sekelompok manusia yang bekerja sama, dimana kerja sama tersebut dicanangkan

⁶ Erni Trisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen....* hal. 12

dalam bentuk struktur organisasi atau gambaran skematis tentang hubungan kerja, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.

3. Organisasi Kemahasiswaan

Organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa.⁷ Organisasi tersebut merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan peningkatan ilmu dan pengetahuan, serta integritas kepribadian mahasiswa.

Organisasi kemahasiswaan juga sebagai wadah pengembangan kegiatan ekstrakurikuler mahasiswa diperguruan tinggi yang meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran mahasiswa itu sendiri.⁸ Hal ini dikuatkan oleh Kepmendikbud RI. No.155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi, bahwa:

“Organisasi kemahasiswaan intra-perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendikiaan serta integritas kepribadian untuk mencapai

⁷ Ardi Widayanto, *Karakteristik Prestasi Akademik Mahasiswa Aktif Organisasi Intrakampus di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi (Yogyakarta, 2012) hal. 25

⁸ *Ibid.* hal. 26

tujuan pendidikan tinggi.”

Sedangkan menurut Silvia Sukirman dalam Ardi Widayanto, organisasi kemahasiswaan adalah kegiatan tidak wajib atau pilihan yang penting diikuti oleh setiap mahasiswa selama studinya sehingga melengkapi hasil belajar secara utuh. Pilihan kegiatan ekstrakurikuler harus sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa karena kegiatan tersebut merupakan sarana pelengkap pembinaan kemampuan pribadi sebagai calon intelektual di masyarakat nantinya.⁹

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan organisasi kemahasiswaan meliputi pengembangan penalaran, keilmuan, minat, bakat dan kegemaran yang bisa diikuti oleh mahasiswa di tingkat jurusan, fakultas dan universitas. Tujuannya untuk memperluas wawasan, ilmu dan pengetahuan serta membentuk kepribadian mahasiswa.

Bertitik tolak dari berbagai penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan mahasiswa dalam kegiatan organisasi yaitu mahasiswa yang secara aktif menggabungkan diri dalam suatu kelompok atau organisasi tertentu untuk melakukan suatu kegiatan dalam rangka mencapai tujuan organisasi, menyalurkan bakat, memperluas wawasan

⁹ Ardi Widayanto, *Karakteristik Prestasi Akademik Mahasiswa....*, hal. 27

dan membentuk kepribadian mahasiswa seutuhnya. Setelah kesemua itu diperoleh oleh mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajarnya, sehingga kegiatan organisasi tidak menjadi faktor penghambat dalam memperoleh prestasi belajar yang baik. Namun sebaliknya, menjadi faktor yang dapat mempengaruhi untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Menurut Silvia Sukirman dalam Ari Widayanto, organisasi kemahasiswaan terdiri dari:¹⁰

a. **Organisasi kemahasiswaan *intra-universiter***, disebut juga organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi, adalah organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di dalam perguruan tinggi yang bersangkutan. Bentuk-bentuk organisasi kemahasiswaan itu antara lain:

- 1) Senat mahasiswa perguruan tinggi, merupakan wadah atau badan normatif dan perwakilan tertinggi mahasiswa dengan tugas pokok mengkoordinasikan kegiatan ekstrakurikuler pada tingkat perguruan tinggi.
- 2) Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM), merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi, yang bersifat penalaran dan keilmuan, minat dan kegemaran, kesejahteraan mahasiswa serta pengabdian masyarakat. Sebagai contoh ada unit kegiatan untuk olahraga seperti basket, sepak bola, bela diri; ada juga unit kegiatan untuk

¹⁰ *Ibid.*, hal 27-28

kesenian seperti panduan suara, budaya tradisional.

- 3) Himpunan Mahasiswa Jurusan, merupakan wadah kegiatan ekstrakurikuler di perguruan tinggi, yang bersifat penalaran dan keilmuan yang sesuai dengan program studi pada jurusan.
- b. **Organisasi kemahasiswaan *ekstra-universiter***, yaitu organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di luar perguruan tinggi tertentu, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dan lain-lain.

4. Mahasiswa Aktifis

- a. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada suatu perguruan tinggi. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon *intelektual* atau *cendekiawan* muda dalam suatu lapisan masyarakat

yang sering kali syarat dengan berbagai predikat. Dari pendapat di atas bisa dijelaskan bahwa mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa untuk menjadi mahasiswa harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Memiliki Surat Tanda Belajar pendidikan tingkat menengah.
- 2) Memiliki kemampuan yang disyaratkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan.

b. Hak dan kewajiban Mahasiswa

1) Hak Mahasiswa

Dalam peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 109,¹¹ disebutkan bahwa hak mahasiswa adalah sebagai berikut:

- a Mahasiswa berhak menggunakan kebebasan akademik secara bertanggung jawab untuk menuntut ilmu sesuai dengan norma dan susila yang berlaku

¹¹ Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 109, hal 33

dalam lingkungan akademik.

- b. Mahasiswa berhak memperoleh pengajaran sebaik-baiknya dan layanan bidang akademik sesuai dengan minat, bakat, kegemaran, dan kemampuan mahasiswa yang bersangkutan.
- c. Mahasiswa berhak menggunakan fasilitas perguruan tinggi dalam rangka kelancaran proses belajar.
- d. Mahasiswa berhak memperoleh bimbingan dosen yang bertanggung jawab atas program studi yang diikutinya dalam penyelesaian studinya.
- e. Mahasiswa berhak memperoleh layanan informasi yang berkaitan dengan program studi yang diikutinya serta hasil belajarnya.
- f. Mahasiswa berhak menyelesaikan studi lebih awal dari jadwal yang ditetapkan sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- g. Mahasiswa berhak memperoleh kesejahteraan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang

berlaku.

- h. Mahasiswa berhak memanfaatkan sumber daya perguruan tinggi melalui perwakilan atau organisasi kemahasiswaan untuk mengurus dan mengatur kesejahteraan, mian, dan tata kehidupan bermasyarakat.
- i. Mahasiswa berhak untuk pindah ke perguruan tinggi lain, atau program studi lain, bilamana memenuhi persyaratan penerimaan mahasiswa pada perguruan tinggi atau program studi yang hendak dimasuki, bila daya tampung perguruan tinggi atau program yang bersangkutan masih memungkinkan.
- j. Mahasiswa berhak ikut seta dalam kegiatan organisasi mahasiswa perguruan tinggi yang bersangkutan.
- i. Mahasiswa berhak memperoleh layanan khusus bilamana menyandang cacat.

2) Kewajiban Mahasiswa

Sedangkan kewajiban mahasiswa yang diatur dalam

pasal 110 adalah:¹²

- a) Mahasiswa berkewajiban mematuhi semua peraturan atau ketentuan yang berlaku pada perguruan tinggi yang bersangkutan.
- b) Mahasiswa berkewajiban ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan perguruan tinggi yang bersangkutan.
- c) Mahasiswa berkewajiban ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi mahasiswa yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d) Mahasiswa berkewajiban menghargai ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.
- e) Mahasiswa berkewajiban menjaga kewibawaan dan nama baik perguruan tinggi yang bersangkutan.
- f) Mahasiswa berkewajiban menjunjung tinggi kebudayaan nasional.

5. Teori Organisasi

¹² Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi Bab X pasal 109, hal 34

a. Teori Organisasi *Human Relations*

Teori organisasi *human relations* disebut juga teori hubungan kemanusiaan, teori hubungan antar manusia, teori hubungan kerja kemanusiaan, atau *the human relations theory*. Teori organisasi hubungan kemanusiaan berangkat dari suatu anggapan bahwa dalam kenyataan sehari-hari organisasi merupakan hasil dari hubungan kemanusiaan (*human relations*). Teori ini beranggapan bahwa organisasi dapat diurus dengan baik dan dapat mencapai sasaran yang ditetapkan apabila di dalam organisasi itu terdapat hubungan antar-pribadi yang serasi. Hubungan itu dapat berlangsung antara pimpinan dengan pimpinan yang setingkat, antara pimpinan dengan bawahan, antara bawahan dengan pimpinan, antara bawahan dengan bawahan.

Tujuan dilaksanakannya *human relations* ialah untuk mendapatkan.¹³ 1) Kepuasan psikologis para anggota. 2) Moral yang tinggi, 3) Disiplin yang tinggi, 4) Loyalitas yang tinggi, dan 5) Motivasi yang tinggi. Apabila di dalam organisasi ada kepuasan psikologis pada diri para anggota, ada moral, disiplin dan motivasi

¹³ Dr.Sudaryono, *Budaya dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta : Lentera Ilmu Cendekia, 2014). hal 34

yang tinggi, maka organisasi akan dapat diurus dengan mudah, dan dapat berjalan lancar menuju sasaran yang telah ditetapkan.

b. Teori Organisasi Perilaku

Teori organisasi perilaku adalah suatu teori yang memandang organisasi dari segi perilaku anggota organisasi. Teori ini berpendapat bahwa baik atau tidaknya, berhasil atau tidaknya organisasi mencapai sasaran yang telah ditetapkan adalah tergantung dari perilaku atau sikap kelakuan (behaviour) dari para anggotanya. Dengan demikian menurut teori ini masalah utama yang dihadapi organisasi adalah bagaimana mengarahkan para anggota untuk berpikir, bersikap, bertingkah laku atau berperilaku sebagai manusia organisasi yang baik.

Yang dimaksud dengan perilaku dapat berupa sikap, tindakan atau tingkah laku. Perilaku dapat dibagi menjadi tiga macam,¹⁴yaitu: a). Perilaku Formal b). Perilaku Informal c). Perilaku Non Formal.

6. Macam-Macam Organisasi Mahasiswa

a. Organisasi Mahasiswa Intra Kampus

¹⁴ *Ibid.*, hal 35

Kampus sebagai bagian dari lingkungan sosial kemasyarakatan menjadi tempat penguatan kapasitas intelektual mahasiswa secara ilmiah dan sebagai tempat pembentukan moral dan kepribadian mahasiswa melalui kegiatan organisasi kemahasiswaan yang ada di dalamnya. Berbagai kegiatan kemahasiswaan diselenggarakan dalam rangka mendukung terciptanya kepribadian mahasiswa seutuhnya. Dalam rangka menunjang pembinaan mahasiswa yang berdasarkan program Tridharma Perguruan Tinggi.

b. Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus

Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai organisasi kemahasiswaan yang bersifat pengkaderan dan memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, dan menjalankan organisasi berdasarkan pedoman organisasi AD/ART yang berlaku pada organisasi. Dan organisasi ini tidak memiliki ikatan ataupun hubungan langsung dengan birokrasi perguruan tinggi karena berada di luar lingkungan perguruan tinggi dimana mereka berada. Macam-macam Organisasi mahasiswa ekstra meliputi :

- 1) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)

- 2) Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI)
- 3) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)
- 4) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM)
- 5) Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI)
- 6) Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)
- 7) Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI)
- 8) Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia (HIKMABUDHI)

B. Kajian tentang Pembentukan Karakter

1. Definisi Pendidikan

Binti Maunah dalam bukunya, mengemukakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.”¹⁵ Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab 1 mengatakan,

¹⁵ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terus menerus dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya.

2. Definisi Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “charassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “character”, Yunani “character” dari kata “charassein” yang artinya mengukir, membuat tajam, atau membuat dalam.¹⁷ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 32

¹⁷ Enni K. Hairuddin, *Membentuk Karakter Anak dari Rumah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2014), hal. 2

yang unik baik yang terpatri dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku.¹⁸

Sedangkan menurut Abdul Majid dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam karakter adalah:

Sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain.¹⁹

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.²⁰ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah nilai dasar atau kepribadian seseorang yang terbentuk karena pengaruh lingkungan yang membedakan dirinya dengan orang lain dan terbentuk karena proses

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011), hal. 42

¹⁹ Enni K, *Membentuk Karakter...*, hal. 2

²⁰ Muchlas, *Konsep dan Model...*, hal. 41

internalisasi serta dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Definisi Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya. Definisi ini dikembangkan dari definisi yang dimuat dalam *understanding* (2006). Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut: “Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja sama sebagai keluarga,

sahabat, tetangga, masyarakat dan bangsa.” Menjelaskan pengertian tersebut dalam brosur pendidikan karakter (*character education brochure*) dinyatakan bahwa: “Pendidikan karakter ialah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga dan kewarganegaraan, dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain.²¹

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai atau norma-norma karakter kepada peserta didik untuk menjadi manusia manusia yang seutuhnya. Pendidikan karakter tersebut dapat berupa penanaman nilai-nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, ataupun perasaan dan tindakan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk membedakan antara yang baik dan buruk dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

²¹ Muchlas, *Konsep dan Model...*, hal.44

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa politik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu penerahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²²

Selain itu, tujuan utama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah). Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma adalah:²³

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan

²² Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 16

²³

karakter secara bersama.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang termuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. Pertama, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Karenanya, nilai-nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang

disebut dengan Pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut.

Keempat, Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²⁴

Disinilah sesungguhnya guru menduduki posisi penting dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Sebab, pendidikan karakter sesungguhnya mempunyai esensi yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Kedua jenis pendidikan ini akan sangat sulit mencapai keberhasilan apabila hanya disampaikan dengan teori dan pengetahuan semata. Anak didik bisa saja kesadarannya dibangun dengan doktrin yang berulang-ulang. Namun apabila mereka tidak menemukan teladan dalam pribadi gurunya atau bahkan kepribadian sang guru justru berlawanan dengan apa yang disampaikannya akan sangat sulit bagi anak didik terbangun kesadaran untuk melakukan karakter yang baik. Dengan guru yang patut untuk dijadikan teladan, pendidikan karakter akan mudah dibangun dalam

²⁴ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...* hal.39-40

sebuah lembaga pendidikan.²⁵

Tabel 1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai	Dekripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas

²⁵ Narwanti, *Pendidikan Karakter*,... hal. 37

		serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratisn	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya uuntuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang

		lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kabiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan Yang

		Maha Esa.
--	--	-----------

Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada nilai religius, disiplin dan juga tanggung jawab. Dimana dari berbagai permasalahan yang terjadi, ketiga nilai ini sangatlah penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sangat dibutuhkan oleh Mahasiswa.

6. Pendidikan Karakter Religius

Sikap dan perilaku religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal sepiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendektakan dirinya dengan Tuhan (sebagai penciptanya), dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

Religiusitas sering kali merupakan sikap batin seseorang ketika berhadapan dengan relitas kehidupan luar dirinya misalnya hidup, mati, kelahiran, bencana banjir, tanah longsor dan sebagainya. Sebagai orang yang ber-Tuhan kekuatan itu diyakini sebagai kekuatan Tuhan. Menyadari tentang kekuatan tersebut seharusnya memberkan dampak positif terhadap perkembangan hidup seseorang apabila ia mampu menemukan maknanya. Orang mampu menemukannya apabila ia berani merenung dan merefleksikannya. Melalui refleksi pengalaman hidup inilah, seseorang dapat

menyadari, memahami, dan menerima keterbatasan dirinya sehingga terbangun rasa syukur kepada Tuhan Sang Pemberi Hidup, hormat kepada sesama, dan lingkungan alam. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius ini akan membawa peserta didik di sekolah kepada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.²⁶

Mengingat bahwa sekolah mempunyai peran penting dalam pembentukan kepribadian siswa karena sekolah merupakan wadah atau tempat proses belajar seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak terdidik menjadi berpendidikan, selain itu juga sekolah merupakan lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku siswa yang dibawa dari keluarganya.²⁷

²⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 127

²⁷ Titin, Nuraini dan Supriadi, "Peranan Sekolah sebagai Agen Sosialisasi dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Siswa, Jurnal Pendidikan", dalam <https://www.e-jurnal.com/2015/01/peran-sekolah-sebagai-agen-sosialisasi.html?m=1>, diakses pada 28 Januari 2019.

Nilai religius sangat erat kaitannya dengan nilai keagamaan karena nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk kedalam jiwa seseorang. Nilai religius bersifat mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dalam diri manusia. di dalam pancasila, karakter religius terletak pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jika diartikan Ketuhanan Yang Maha Esa bukan berarti Tuhan yang Satu atau Tuhan yang jumlahnya hanya satu, melainkan sifat-sifat luhur atau mulia Tuhan yang mutlak harus ada. Jadi yang ditekankan pada sila pertama dari pancasila adalah sifat-sifat luhur mulia.²⁸

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:²⁹

1) Berdoa atau bersyukur

Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun

²⁸ Lista Rani Auliya, “Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah”, edisi 3 Vol. V, dalam <http://jurnal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/sakp/article/download/55220/4897>. Diakses pada 30 Januari 2019.

²⁹ Syamsul Kurniawa, *Pendidikan Karakter...*, hal. 128-129.

persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan. Kerelaan seorang siswa memberikan ucapan selamat hari raya kepada temannya yang tak seiman merupakan bentuk penghormatan kepada sesama yang dapat dikembangkan sejak anak usia sekolah dasar. Ungkapan syukur kepada alam misalnya menyiram tanaman, membuang sampah pada tempatnya, dan memperlakukan binatang dengan baik.

2) Melaksanakan Kegiatan di Mushola

Berbagai kegiatan di mushola sekolah dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut diantaranya adalah sholat dzuhur berjamaah setiap hari, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Quran, dan shalat jumat berjamaah. Pesan moral yang di dapat dalam kegiatan tersebut dapat menjadi bekal bag peserta didik di sekolah untu berperilaku sesuai moral dan etika.

3) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agama yang dianutnya.

Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk

meningkatkan iman dan takwa. Begitu juga bagi yang beragama Nasrani, perayaan Natal dan Paskah akan dapat dijadikan omen penting untuk menuntun siswa agar mermoral dan beretika.

- 4) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Sekolah juga dapat menyelenggarakan kegiatan keagamaan lainnya di waktu yang sama untuk agama yang berbeda, misalnya kegiatan pesantren kilat bagi yang beragama Islam dan kegiatan ruhani lain bagi yang beragama Nasrani.

Dengan kegiatan-kegiatan di atas, diharapkan akan tumbuh toleransi beragama, salingmenghargai perbedaan sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis, tentram, dan damai. Peserta didik di sekolah akan merasakan inndahnya kebersamaan dalam perbedaan. Mereka akan merasa bahwa semua adalah saudara yang perlu dihormati, dihargai, dikasihi, dan disayangi seperti keluarga sendiri.

Aspek religius menurut kementerian dan lingkungan hidup RI 1987 religiusitas (agama Islam) sebagaimana telah dikutip oleh Ahmad Thontowi terdiri dari lima aspek, yaitu:³⁰

³⁰ Ahmad Thontowi, Hakikat Religiusitas, <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf,2012> diakses pada hari jumat, 15 Januari 2020, pukul 19.00 WIB.

- 1) Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, Takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu yang menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.
- 5) Aspek amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

7. Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai- nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban. kedisiplinan adalah cerminan kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Cerminan kedisiplinan mudah terlihat pada tempat-tempat umum. Lebih khusus lagi pada sekolah-sekolah dimana banyaknya pelanggaran tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik yang kurang disiplin.

Kedisiplinan penting dimiliki peserta didik sehingga seorang guru harus mampu menumbuhkan perilaku disiplin dalam diri peserta didiknya, terutama disiplin diri. Dalam kaitan ini, seorang guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:³¹

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Setiap siswa lahirnya berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani perbedaan tersebut agar setiap peserta didik dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya

³¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011), hal. 9.

secara optimal.

- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya. Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun pergaulan pada umumnya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Di setiap sekolah hendaklah terdapat aturan-aturan umum, baik aturan- aturan khusus maupun aturan umum. Peraturan tersebut harus dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya agar tidak terjadi pelanggaran yang mendorong perilaku negatif atau tidak disiplin peserta didik.

Menurut Kemendiknas indikator dari nilai disiplin adalah sebagai berikut:³² a) Membiasakan hadir tepat waktu, b) Membiasakan mematuhi aturan, c) Menggunakan pakaian sesuai dengan ketentuan.

Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada siswa merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. dengan tiadanya sikap disiplin, tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal. Selain itu, kurangnya sikap disiplin akan memupuk kebiasaan dan

³² Mazroatus Saadah, “Pendidikan Karakter dalam Al-Quran, Tafsir QS. Al-Mu’minun (23):1-11), Jurnal Ar-Tajdid” dalam https://academia.edu/19758383/pendidikan_karakter_dalam_al-quran_tafsir_surat_QS_Al-Muminun_1-11 . Diakses pada 4 Januari 2020

kecenderungan untuk berani melakukan pelanggaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karakter ini sesuai dengan ayat tersebut, yaitu orang-orang yang mengerjakan shalat secara sempurna pada waktu-waktu yang telah ditetapkan oleh agama. Ayat ini menanamkan sikap kedisiplinan bagi orang Islam. Disiplin dalam menjalankan shalat wajib yang telah ditentukan waktunya oleh Allah. Tentunya, umat Islam yang disiplin akan mendapatkan pahala dan akan mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat. Sebaliknya, orang Islam yang tidak disiplin dalam menjalankan perintah shalat ini, maka ia juga akan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan apa yang dikerjakannya.³³

Dapat disimpulkan, bahwa pembentukan karakter disiplin dapat dimulai dari hal terkecil apapun. Melaksanakan shalat tepat pada waktunya juga termasuk melatih kedisiplinan dalam segala hal.

8. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab menurut Thomas Lickona dalam bukunya adalah melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, di sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang

³³ Thomas Lickona, *Mendidik Anak Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 73.

terbaik.³⁹ Agus Zaenal Fitri dalam bukunya juga mengemukakan beberapa indikator nilai karakter tanggung jawab, yaitu:³⁴

- a. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- b. Bertanggung jawab atas setiap perbuatan
- c. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- d. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.

Karena pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seorang maka sifat tersebut penting untuk ditanamkan sejak dini pada peserta didik di lingkungan sekolah. Agar guru dapat megajari tanggung jawab secara efektif dan efisien, guru dapat melakukan beberapa cara sebagai berikut.³⁵

- a. Memberi pengertian pada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita. kita dapat menyampaikan pengertian tersebut dalam bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik. Selain memberi pengertian akan lebih mudah dipahami jika disertai dengan contoh dan dipraktikan secara

³⁴ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal. 43

³⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter...*, hal. 158.

langsung.

- b. Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik satu dengan yang lain. Misalnya, dengan adanya pembagian tugas piket membersihkan kelas. Pembagian tugas piket ini dapat dilalui dengan musyawarah dan dipimpin langsung oleh ketua kelas.
- c. Mulailah memberikan pelajaran kepada peserta didik tentang rasa tanggung jawab mulai dari hal-hal kecil. Seperti usahakan peserta didik selalu membereskan kursi meja tempat ia duduk sebelum meninggalkan ruangan kelas ketika jam pelajaran selesai. Tentunya jika hal kecil ini dijalankan dengan baik, berikutnya peserta didik bisa diajarkan tanggung jawab yang sedikit lebih besar.

C. Pengaruh Organisasi Mahasiswa Intra Kampus dan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus terhadap Pendidikan Karakter Religius, Disiplin, dan Tanggung Jawab

1. Pengaruh organisasi mahasiswa intra kampus dan Ekstra Kampus terhadap pendidikan karakter religious mahasiswa

Kegiatan organisasi Intra kampus merupakan suatu sarana untuk menyalurkan minat dan bakat para mahasiswa yang nantinya berorientasi

pada masyarakat, penelitian, aktualisasi diri, dan peningkatan ilmu dan pengetahuan mahasiswa. Organisasi berperan penting dalam mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki mahasiswa, dengan mengikuti organisasi diharapkan dapat memperluas wawasan, memperoleh ilmu dan pengetahuan tambahan, serta membentuk mahasiswa yang mempunyai keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kegiatan mahasiswa di perguruan tinggi tidak saja untuk belajar atau yang bersifat akademik saja, tetapi aktif dalam mengikuti organisasi juga menjadi salah satu kegiatan mahasiswa yang perlu dilakukan guna mengembangkan bakat dan minat serta potensi yang dimiliki. Pencapaian prestasi belajar tidaklah mudah karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Mahasiswa juga dapat membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi

negatif. Menurut Sriwayuni dalam bukunya, Pendidikan Karakter bangsa dapat dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karkater bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya sendiri, menerapkan nilai – nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasiaonalis, produkti dan kreatif.³⁶ Sehingga pendidikan karakter selayaknya ditanamkan sejak usia muda atau bahkan sejak dini sehingga bisa membentuk karkater masyarakat yang baik untuk generasi kedepannya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.³⁷ Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam

³⁶ Sriwahyuni dan Abd. Syukur Ibrahim, *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Bandung, Refika Aditama, 2012) hal. 1

³⁷ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>) , diakses 28 Juli 2020.

kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

2. Pengaruh Organisasi Mahasiswa Intra Kampus dan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus terhadap pendidikan karakter disiplin mahasiswa

Disiplin belajar merupakan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dalam mentaati peraturan yang ditetapkan oleh orang yang bersangkutan, maupun berasal dari luar, serta bentuk kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa dengan tidak melakukan sesuatu yang dapat merugikan tujuan dari proses belajar. Proses belajar tidak hanya berlangsung di universitas tetapi bisa dilakukan di rumah/kos. Selama proses belajar, menurut Moenir disiplin belajar yang sesuai dengan apa yang dikehendaki terdiri dari disiplin dalam hal waktu dan disiplin dalam hal perbuatan. Kedua disiplin tersebut merupaka

kesatuan yang tidak dapat dipisahkan serta saling mempengaruhi.

Disiplin belajar mahasiswa dalam hal waktu membuat dirinya untuk belajar tepat waktu, tidak membolos saat pelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu. Sedangkan disiplin dalam hal perbuatan seperti patuh dan tidak menentang peraturan, tidak malas belajar, tidak menyuruh orang lain untuk mengerjakan pekerjaan diri sendiri, tidak suka berbohong dan tingkah laku yang menyenangkan. Mahasiswa perlu memiliki disiplin belajar karena dengan disiplin belajar memberikan arah bagi mahasiswa untuk mencapai prestasi yang optimal. Disiplin belajar yang tinggi bisa memperoleh prestasi belajar mahasiswa Aktivistik menjadi lebih baik, sedangkan disiplin belajar mahasiswa yang rendah bisa memperoleh prestasi belajar yang menurun.

Pendidikan karakter penelitian ini, difokuskan pada kedisiplinan. Menurut Kosasih Jahiri disiplin ialah tuntunan mengenai apa yang baik, benar dan adil. Sedangkan menurut Endang Sumantri disiplin adalah sesuatu yang berharga, yang penting dan berguna serta menyenangkan dalam kehidupan manusia yang dipengaruhi pengetahuan dan sikap yang ada pada diri atau hati nuraninya.³⁸ Sehingga dapat disimpulkan bahwa

³⁸ Tu'u Tulus. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo 2004).

disiplin adalah segala sesuatu yang baik dan dianggap berharga.

Husdarta menjelaskan disiplin berarti kontrol penguasaan diri terhadap impuls yang tidak diinginkan atau proses mengarahkan impuls pada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai dampak yang lebih besar.³⁹ Begitu pula Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap aturan. Jadi dari beberapa teori diatas dapat di simpulkan disiplin adalah kontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh diri sendiri maupun diluar diri baik keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, bernegara maupun beragama. Disiplin juga merujuk pada kebebasan individu untuk tidak bergantung pada orang lain dalam memilih, membuat keputusan, tujuan, melakukan perubahan perilaku, pikiran maupun emosi sesuai dengan prinsip yang diyakini dari aturan moral yang dianut.

Istilah kedisiplinan memiliki makna yang beragam diantaranya yaitu penertiban dan pengawasan diri, penyesuaian diri terhadap aturan, kepatuhan terhadap perintah pimpinan, penyesuaian diri terhadap norma-norma kemasyarakatan dan lain-lain. Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib didorong oleh adanya kesadaran

³⁹ Husdarta, H. J. S. *Manajemen Pendidikan Jasmani*.(Bandung: Alfabeta2010)

yang ada pada kata hatinya. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu hal yang mendorong untuk harus melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan-aturan yang telah ada. Suatu norma merupakan suatu peraturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diharapkan dalam suatu keadaan tertentu, kata kunci di sini ialah diharapkan sebab norma-norma tidaklah obyektif, infleksibel atau tidak dapat dirubah seperti halnya suatu ukuran linier (meter, kilometer). Agaknya hal itu merupakan suatu harapan masyarakat tentang bagaimana individu-individu dan kelompok-kelompok di dalam masyarakat akan berlaku sesuai status mereka dalam masyarakat itu. Biren Baun dan Sangarain yang dikutip oleh Shocib, mengatakan bahwa istilah norma itu apabila dipakai dalam arti umum harus mempunyai 3 atribut yaitu:

- a. Suatu evaluasi kolektif dari kelakuan dalam arti bagaimana hal itu seharusnya
- b. Suatu harapan kolektif tentang bagaimana hendaknya kelakuan itu
- c. Berbagai reaksi tertentu terhadap kebiasaan, termasuk berbagai upaya untuk menerapkan berbagai sangsi jika tidak

membujuk melakukan suatu tindakan jenis tertentu.⁴⁰

Berdasarkan keterangan tersebut maka dapat diambil kesimpulan secara umum norma didalam masyarakat memiliki fungsi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan brmasyarakat.

3. Pengaruh Organisasi Mahasiswa Intra Kampus dan Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus terhadap pendidikan karakter tanggung jawab mahasiswa

Menerapkan nilai salah satunya yaitu nilai tanggung jawab dalam suatu program kegiatan seperti kegiatan organisasi kemahasiswaan lebih diutamakan karena di situlah anggota dari organisasi dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya interaksi tersebut selain mendapatkan sebuah contoh pembelajaran yang nyata dari antar anggota dalam organisasi, anggota organisasi juga bisa menerapkan sikap tanggung jawabnya secara langsung terhadap teman, program kegiatan yang diikuti, dan terhadap senoirnya. Dari kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilihat sejauh mana peserta didik bersikap

⁴⁰ Moh. Shocib, *Pola Asuh Orang tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 21

tanggung jawab dalam berpikir, berperilaku, dan bersikap.⁴¹ Diantara sikap yang mencerminkan nilai tanggung jawab melalui program kegiatan Organisasi mahasiswa intra kampus adalah diantaranya: mentaati peraturan organisasi yang telah ditetapkan dan disepakati, menghadiri rapat rutin anggota, melaksanakan tugas masing-masing sesuai pembagian bidang yang diterima dan lain sebagainya. Tanggung jawab yang membebani manusia yang begitu besar menjadikan manusia juga bertanggung jawab terhadap masyarakat di lingkungan sekitarnya, inilah yang disebut dengan tanggung jawab social (*social responsibility*). Disinilah manusia secara individu maupun kelompok itu memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat disekitarnya.⁴² Jika tanggung jawab itu adalah beban, maka setiap manusia itu memiliki beban yang harus dipikul oleh masing-masing individu. Beban manusia itu sebenarnya adalah takdir manusia itu sendiri. Hakikatnya takdir itu memiliki kelebihan, dan kelebihan tersebut harus bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi lingkungan sekitarnya. Kelebihan itulah yang disebut akal. Karena manusia itu memiliki akal, maka manusia itu memiliki beban untuk menggunakan akalnya tersebut.

⁴¹ Deni Darmayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 66.

⁴² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, hal. 24.

Demikianlah yang melahirkan tanggung jawab moral. Tanggung jawab moral itu biasanya berupa pemikiran dimana seseorang mempunyai kewajiban moral dalam situasi tertentu. Ketidak taatan terhadap kewajiban-kewajiban moral maka akan diberikan sanksi. Pada umumnya manusia itu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, dari apa yang dilakukan tersebut maka akan menghasilkan pujian bahkan tuduhan atas apa yang telah dilakukan.⁴³

D. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Siti Mutholingah (NIM : 11770015), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013, menulis tesis yang berjudul “*Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi Multi Situs Di Sman 1 Dan 3 Malang)*”. Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil kesimpulan 1) Terdapat sembilan nilai- nilai religius yang dikembangkan di SMAN 1 Malang, yang bersumber dari nilai-nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah, yaitu: ketaqwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, tolong-menolong, toleransi, kesetaraan, kebersihan, dan

⁴³ *Ibid...*, hal. 23

kompetisi; 2) Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu: upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Studi Kerohanian Islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan; 3) Model internalisasi karakter religius di SMAN 1 Malang yaitu model organik-integratif. Temuan penelitian di SMAN 3 Malang adalah: 1) Terdapat sepuluh nilai-nilai religius yang dikembangkan di SMAN 3 Malang, yang bersumber dari nilai-nilai Islam, nilai karakter dari kementerian pendidikan dan kebudayaan, dan warisan budaya sekolah, yaitu: ketaqwaan, keihlasan, kejujuran, kesopanan, kepedulian, toleransi, prestasi, amanah, dan keseimbangan; 2) Upaya-upaya internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu: upaya internalisasi secara teoritis, pelaksanaan kegiatan keagamaan oleh ekstrakurikuler keagamaan (Studi Kerohanian Islam) di sekolah, penciptaan budaya religius, integrasi dengan berbagai bidang keilmuan, dan pengawasan secara berkelanjutan; 3) Model internalisasi karakter religius di SMAN 3 Malang yaitu model organik-integratif.⁴⁴

⁴⁴ Siti Matongah. *Internalisasi Karakter Religius Bagi Siswa Di Sekolah Menengah Atas (Studi*

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang Karakter Religius, namun perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif selain itu peneliti menguji apakah ada pengaruh organisasi mahasiswa intra kampus dan ekstra kampus terhadap pendidikan karakter yang meliputi (aspek religious, aspek disiplin dan aspek tanggung jawab) mahasiswa di IAIN Tulungagung.

2. Listya Rani Aulia (12110244018), Universitas Negeri Yogyakarta, 2016 Menulis Jurnal dengan judul “*Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah*”, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai religius dalam pendidikan karakter bagi peserta didik, faktor pendukung, dan faktor penghambat dalam proses implementasi pendidikan karakter di SD Juara Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilaksanakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 tahap

dalam pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai kegiatan dari sekolah. Faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter adalah kurangnya pemahaman orang tua dengan kegiatan anaknya yang diberikan dari sekolah. Faktor pendukungnya adalah kematangan siswa dalam menjalankan kegiatan tanpa menunggu perintah dari orang lain. Selain itu juga karena ada sebagian orang tua yang support dan selalu memantau kegiatan siswa dirumah.⁴⁵

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang Karakter Religius, namun perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif selain itu peneliti menguji apakah ada pengaruh organisasi mahasiswa intra kampus dan ekstra kampus terhadap pendidikan karakter yang meliputi (aspek religious, aspek disiplin dan aspek tanggung jawab) mahasiswa di IAIN Tulungagung. Sehingga pembahasan yang digunakan peneliti lebih luas karena ditambah dua aspek lagi yaitu

⁴⁵ Listya Rani Aulia. *Implementasi Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Sekolah. Jurnal.* (Yogyakarta. 2016). Hal. 314

aspek disiplin dan aspek tanggung jawab.

3. Nurul Rahmah Assa'idah (NIM : 12010150038), Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2019, menulis tesis yang berjudul "*Internalisasi Karakter Religius Dalam Meningkatkan Religious Culture Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta*". Penelitian ini Menggunakan pendekatan kualitatif, dengan hasil kesimpulan (1) Nilai yang ditanamkan adalah nilai Ilahiyah yang berhubungan dengan tuhan dan nilai Insaniyah yang berhubungan dengan sesama manusia nilai ini adadalam pemebelajaran pendidikan agama islam, (2) Strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam diawali dengan melakukan perencanaan progam kegiatan, melakukan pendekatan pada siswa secara formal dan non formal, memberikan teladan pada siswa, (3) Pandangan dan respon *Stakeholder* yaitu Menjalin komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orangtua siswa, orang tua mengontrol kegiatan siswa, pihak sekolah dapat meminta laporan perilaku siswa dari orang tua dan masyarakat.⁴⁶

⁴⁶ Nurul Rahmah Assa'idah, *Internalisasi Karakter Religius Dalam Meningkatkan Religious Culture Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 7 Surakarta. Tesis (Surakarta. 2019) hal. 8-9*

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang Karakter Religius, namun perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif selain itu peneliti menguji apakah ada pengaruh organisasi mahasiswa intra kampus dan ekstra kampus terhadap pendidikan karakter yang meliputi (aspek religious, aspek disiplin dan aspek tanggung jawab) mahasiswa di IAIN Tulungagung.

4. Abdullah Hadziq, 2019, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Menulis Jurnal dengan judul “*Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*” Persoalan yang cukup krusial di berbagai kampus adalah merebaknya paham- paham radikal yang mulai menyasar mahasiswa di kampus. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran dan strategi organisasi Islam kampus dalam membendung arus paham radikal di kalangan mahasiswa IAIN Surakarta. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Sasaran penelitian yang dipilih adalah organisasi mahasiswa Islam kampus seperti PMII, HMI, IMM, dan KAMMI. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara,

observasi, dokumentasi dan FGD. Adapun Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data fenomenologi, yang digunakan Moustakas. Hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya peran dan strategi organisasi mahasiswa Islam kampus yang dilakukan dalam menangkal radikalisme adalah : *Pertama*, Kurikulum Kaderisasi Responsif Radikalisme dengan cara memasukkan materi tentang nilai-nilai ke-Indonesiaan dan kebangsaan, mentradisikan dialog dalam setiap kegiatan. *Kedua*, Internalisasi nilai-nilai Islam ramah dengan cara mengkampanyekan moderasi Islam, memaksimalkan peran figure organisasi sebagai tauladan baik figure senior dalam kampus atau diluar kampus. *Ketiga*, Kemitraan dengan Perguruan Tinggi, berafiliasi dengan kegiatan organisasi intra yang ada di dalam kampus.⁴⁷

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang organisasi mahasiswa. namun perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif selain itu peneliti menguji apakah ada pengaruh organisasi mahasiswa intra kampus dan ekstra kampus terhadap pendidikan

⁴⁷ Abdullah Hadziq, *Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*, (Surakarta : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 2019) hal. 50

karakter yang meliputi mahasiswa di IAIN Tulungagung. Sehingga peneliti memfokus penelitiannya pada mahasiswa intra dan ekstra kampus bukan hanya kepada mahasiswa ekstra kampus saja.

5. Ginanjar Gesang Bayu Bisma. 2017. Jurnal Politik Muda, Menulis Jurnal dengan judul “*Organisasi mahasiswa ekstra kampus islam di universitas airlangga (pandangan tentang wacana prospek demokrasi dan relasi negara agama)*”, Penelitian ini mengungkap beberapa persoalan terkait dengan pandangan organisasi mahasiswa ekstra kampus (selanjutnya: ormek) islam di Universitas Airlangga terkait wacana demokrasi serta relasi antara negara dan agama. Lokomotif dinamika kehidupan intelektual di kampus disetel melalui ormek. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif–deskriptif, peneliti terlibat dalam setting sosial yang menjadi tujuan penelitian. Metode pengumpulan data menggunakan dua cara yang berbeda yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi dengan ketua HMI, PMII, dan KAMMI Universitas Airlangga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ormek Islam di Universitas Airlangga mempunyai sumbangsih besar terhadap distribusi wacana, pergolakan ideologi, dan praktik demokratisasi. Proses kaderisasi, pendistribusian isu aktual dan

penanaman ideologi menjadi strategi ormek dalam menjalankan perannya. Kerangka teoritik yang digunakan dalam menganalisis adalah teori demokrasi deliberatif a la Habermas untuk melihat peran ormek islam di Universitas Airlangga sebagai aktor di dalam ruang publik. Tindakan komunikatif dalam pandangan Habermas dapat dilihat wujudnya dalam bentuk ketersediaan ruang publik yang menampung aspirasi dari kader ormek.⁴⁸

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama meneliti tentang organisasi mahasiswa. namun perbedaan peneliti dengan penelitian terdahulu ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif selain itu peneliti menguji apakah ada pengaruh organisasi mahasiswa intra kampus dan ekstra kampus terhadap pendidikan karakter yang meliputi mahasiswa di IAIN Tulungagung. Sehingga peneliti memfokus penelitiannya pada mahasiswa intra dan ekstra kampus bukan hanya kepada mahasiswa ekstra kampus saja. Dan juga peneliti tidak hanya memfokuskan kepada organisasi ekstra mahasiswa yang berlatar belakang Islam melainkan juga berlatar belakang

⁴⁸ Ginanjar Gesang Bayu Bisma, *Organisasi mahasiswa ekstra kampus islam di universitas airangga (pandangan tentang wacana prospek demokrasi dan relasi negara agama)*, (Surabaya: Jurnal Politik Muda, 2017) hal. 94

Nasionalisme.

E. Kerangka Berfikir

